

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Metode yang Digunakan**

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan (*action research*). Penelitian tindakan merupakan bentuk investigasi yang bersifat refleksi partisipatif, kolaboratif dan spiral yang memiliki tujuan untuk melakukan perbaikan sistem, metode, kerja, proses, isi, kompetensi, dan situasi (Supardi, 2006: 104).

*Action research* (AR) adalah salah satu jenis riset sosial terapan yang pada hakekatnya merupakan suatu eksperimen sosial. Penelitian tindakan juga merupakan suatu inovasi untuk menghasilkan perubahan dalam prosedur kebijakan dengan dimonitor melalui metode riset sosial (Payne & Payne, 2004). Arikunto S. (2006) mengatakan penelitian adalah suatu upaya untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan.

Kemmis dan McTaggart menjelaskan bahwa riset tindakan sebagai bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh para partisipan dalam situasi sosial dengan tujuan memajukan produktivitas, rasionalitas, keadilan pada persoalan sosial, atau praktik pendidikan. Guru, kepala sekolah, orang tua, siswa, dan anggota masyarakat adalah sebagai partisipan (Suparno, 2008: 6).

McNiff (2002) mengatakan bahwa riset tindakan sebagai praktisi karena dilakukan oleh praktisi sendiri tentang apa yang sedang diteliti (Suparno, 2008: 6).

Menurut Tomal, riset tindakan berbeda dengan riset kualitatif dan kuantitatif tetapi mempunyai sifat dari keduanya. Riset tindakan lebih menekankan proses pemecahan persoalan dan kemajuan maka bisa menggunakan pendekatan kualitatif maupun kuantitatif tapi tidak terlalu ketat, tidak harus menggunakan analisis statistik yang ketat seperti riset kuantitatif, juga tidak harus menggunakan cerita panjang seperti riset kualitatif (Tomal, 2003: 4-5).

Penelitian tindakan merupakan bentuk penyelidikan yang bersifat memperbaiki suatu kondisi dengan turut serta berpartisipasi di dalamnya, dengan bekerjasama memanfaatkan berbagai informasi yang terkumpul sebagai bahan untuk merefleksi dan tindakan tersebut dilakukan berulang-ulang kemudian dalam setiap pengulangan terjadi perbaikan-perbaikan.

Proses dan temuan hasil penelitian tindakan didokumentasikan secara rinci dan cermat. Proses dan temuan dilakukan melalui observasi, evaluasi, refleksi, sistematis dan mendalam. Penelitian yang dipilih merupakan suatu inkuiri reflektif (*self-reflective-inquiry*) yang berkelanjutan. Penelitian secara terus menerus bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan, penjelasan dan justifikasi tentang kemajuan, peningkatan, kemunduran, kekurangefektifan dari pelaksanaan sebuah tindakan. Disamping memperoleh pengetahuan, penelitian tindakan juga bertujuan untuk mengembangkan diri dan pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran dan kemudian mencoba memperbaikinya dan berlanjut pada upaya memahami dampaknya.

Penelitian tindakan adalah suatu penelitian yang dikembangkan bersama-sama antara peneliti dan *decision maker* tentang variabel-variabel yang dapat

dimanipulasikan dan segera digunakan untuk menentukan kebijakan dan perkembangan.

Tujuan utama penelitian tindakan adalah untuk meningkatkan praktik secara langsung di dalam satu atau beberapa kelas atau sekolah (McMillan, 2004, dalam Mertler, 2011: 22).

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart yaitu berbentuk spiral dari siklus satu ke siklus yang lainnya. Desain penelitian ini menjadi empat tahapan yaitu:

1. Tahap melihat apa yang ada di lapangan
2. Tahap merumuskan apa yang ada di lapangan
3. Tahap merumuskan penerapan atau solusi yang tepat
4. Tahap pemberian tindakan

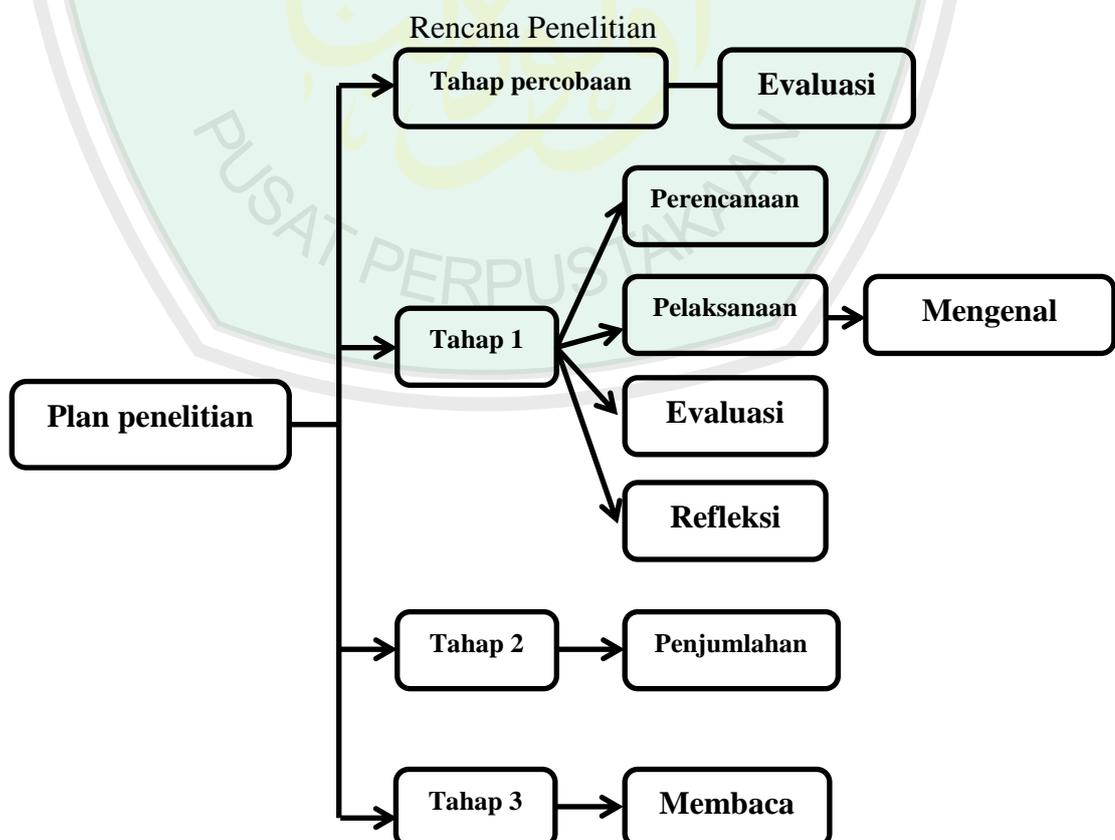
Sesuai dengan teori Kemmis dan Taggart, alur penelitian ini adalah:

1. Rancangan, sebelum mengadakan penelitian peneliti membuat analisa kebutuhan untuk dapat menyusun rancangan penelitian yang tepat guna bagi subjek dan keluarga. Penelitian ini dirancang untuk melakukan pelaksanaan dengan 3 siklus dengan rincian siklus 1 membuat anak tunagrahita sedang mengenal angka 1-20, dapat membilang angka 1-20, dan menulis angka 1-20 dengan baik dan tanpa contoh, siklus 2 membuat anak tunagrahita sedang dapat mengerjakan soal penjumlahan 1-10 dengan benar, dan siklus 3 membuat anak tunagrahita sedang dapat membaca dengan lebih baik dari sebelumnya yang dia bisa. Untuk rencana pada siklus 3 terdapat hambatan khusus yakni subjek mengalami keterbatasan dan gangguan bahasa karena

secara media pita suaranya tidak lengkap sebagaimana orang pada umumnya. Media yang digunakan dalam 3 siklus tersebut adalah tablet, poster angka dan pohon yang ada di lingkungan rumah subjek.

2. Kegiatan dan pengamatan, meliputi tindakan yang akan dilakukan oleh peneliti untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak tunagrahita sedang dengan menggunakan metode bermain sambil belajar. Dalam hal ini juga termasuk pelaksanaan yang berisi apa yang terdapat dalam seluruh siklus penelitian yang bertempat di rumah subjek. Langkah-langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan disesuaikan dengan rancangan yang telah disusun namun untuk tahap kedua dan ketiga pelaksanaan perlu mempertimbangkan hasil refleksi dan evaluasi antara peneliti dengan keluarga pada tahap sebelumnya.

Skema.3.1.



3. Evaluasi. Kegiatan ini dilakukan peneliti untuk mencari penilaian setelah dilakukan berbagai tindakan kepada subjek untuk mengetahui apa saja yang berhasil, mana yang gagal dan cocok, serta mana yang perlu ditingkatkan.
4. Refleksi, peneliti dan keluarga menganalisis hasil dari tindakan yang telah dilakukan berdasar catatan lapangan, membahas mengenai apa saja yang telah dicapai dan yang perlu ditingkatkan untuk mengetahui secara detail dan memperjelas keberhasilan dan hal yang perlu ditingkatkan. Kegiatan ini dilakukan dengan keluarga subjek dengan bentuk FGD (*Focus Group Discussion*). Hasil dari kegiatan ini akan menjadi acuan bagi pelaksanaan siklus selanjutnya.
5. Rancangan yang direvisi, berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi peneliti bersama keluarga membuat rancangan baru yang telah direvisi untuk dilakukan pada siklus berikutnya. Rancangan ini disebut rancangan baru.

## **B. Tempat, Waktu dan Subjek Penelitian**

### **1. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian adalah tempat yang digunakan untuk memperoleh data yang diinginkan dalam penelitian. Tempat yang digunakan dalam penelitian ini adalah rumah IN, jalan Sambu Wonojati RT/RW 01/01 Gondangwetan, Pasuruan Jawa Timur. Di rumah ini subjek memiliki kakak perempuan, ayah dan ibu. Ayah adalah sosok pemimpin yang sangat menyayangi anak-anak dan keluarganya. Untuk itu ayah memutuskan segala sesuatu dalam keluarga mereka berdasar keinginan dan apa yang baik dalam

sudut pandang ayah, terkesan memaksakan kehendak karena saat apa yang diperintahkan tidak dilakukan oleh anggota keluarga, ayah akan marah pada seluruh isi rumah sebagai hukumannya. Peneliti juga melakukan beberapa observasi ke sekolah subjek yakni SDLB Negeri 3 Bandaran. Di sekolah ini terdapat 7 ruangan. Ruangan pertama adalah ruangan yang terpisah dari ruang yang lain yang digunakan sebagai kantor, ruang guru dan ruang kepala sekolah. Ruang selanjutnya adalah 5 ruangan yang terpaksa dijadikan 7 kelas sehingga ada 2 ruang dari 5 ruang tersebut diberi pembatas agar dapat digunakan sebagai kelas lain. 1 ruang sisa adalah gudang tempat menyimpan segala benda-benda yang dimiliki oleh sekolah. Keadaan di dalam kelas tidak lebih baik dari kondisi sekolah yang kekurangan ruang kelas. Dalam satu kelas, kelas yang ditempati subjek misalnya, terdapat 10 anak yang terdiri dari berbagai macam kelas dan berbagai macam kategori kekhususan. Subjek sebagai anak tunagrahita sedang digabung dengan anak tunanetra, anak autisme, anak tunalarah, anak tunadaksa. Secara kelas juga begitu, subjek adalah murid kelas 2 yang digabung dengan anak pra, anak 1, 2, 3, dan 4 dengan 1 guru yang bukan dari pendidikan luar biasa. Sekolah ini tidak memiliki tenaga psikolog, 3 guru dari pendidikan luar biasa, selebihnya dari disiplin pendidikan biasa. Cara guru mengajar di kelas juga menggunakan metode yang biasa digunakan untuk kelas anak normal yaitu dengan metode ceramah. Padahal seharusnya anak berkebutuhan khusus membutuhkan penanganan yang khusus agar dapat berkembang dengan optimal.

## 2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian ini yaitu dilaksanakan pada semester genap periode 2013/2014 pada pertengahan bulan Januari tepatnya pada tanggal 17 Januari 2014 hingga 26 Februari. Penelitian ini menggunakan 3 siklus dengan masing-masing siklus memiliki 5 hari pertemuan, terdapat juga tahap percobaan selama 2 hari untuk melihat tingkat keberhasilan perlakuan. Setelah tahap percobaan, pelaksanaan siklus 1 akan membahas tentang mengenal angka, siklus 2 tentang penjumlahan, dan siklus 3 tentang membaca.

## 3. Subjek Penelitian

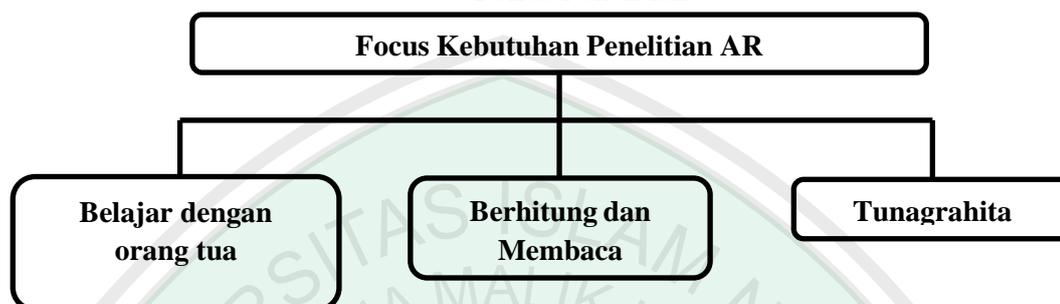
Subjek utama penelitian adalah anak tunagrahita sedang yang pada saat penelitian ini dilakukan sedang berusia 13 tahun dan sedang duduk di kelas 2 SDLB, sedangkan subjek pendukung yaitu keluarga IN (ibu, ayah dan kakak perempuan subjek).

## C. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah menganalisis peranan metode bermain sambil belajar untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada anak tunagrahita sedang yang bekerja sama dengan keluarga. Penelitian ini berfokus pada media-media yang dapat dimanfaatkan oleh peneliti dan keluarga untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh subjek. Benda-benda nyata itu adalah

benda-benda yang ada disekitar rumah subjek termasuk perabotan rumah tangga yang ada.

Skema.3.2.  
Fokus Penelitian



#### D. Indikator Keberhasilan

Materi dalam pembelajaran matematika untuk anak tunagrahita sedang kelas II SLB adalah mengenal simbol angka 1-0 dan menulis angka 1-10., serta membilang banyaknya benda 1-10. Dengan demikian indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah N dapat mengenal simbol angka 1-10, menulis angka 1-10, serta dapat menghitung banyaknya benda 1-10.

#### E. Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional memberikan batasan atau arti dari suatu variabel. Dalam penelitian ini ada 2 variabel yang digunakan yaitu metode bermain sambil belajar sebagai variabel bebas (independen) dan hasil belajar matematika sebagai variabel terikat (dependen) dan anak tunagrahita sedang sebagai Subjek dalam penelitian ini.

Permainan merupakan sarana belajar yang paling efektif dan menyenangkan. Dalam hal ini permainan tidak bisa dipisahkan dengan anak-anak. Unsur-unsur afeksi, kognisi, dan psikomotor yang terdapat dalam diri anak dapat diaktifkan dengan kegiatan bermain.

Hasil belajar matematika pada anak tunagrahita sedang kelas II SDLB adalah keberhasilan membilang 1-10, mengenal simbol 1-10, dan membilang banyaknya benda.

Anak tunagrahita sedang adalah anak yang memiliki hambatan mental, hampir tidak dapat mempelajari pelajaran akademik namun mampu latih, dan perkembangan bahasa terbatas.

#### **F. Teknik pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan beberapa cara, yaitu:

Pengamatan partisipatif, yang dimaksud pengamatan partisipatif adalah peran peneliti dalam mengamati berbagai gejala yang terjadi dalam masalah penelitian. Fokus pengamatan diarahkan pada masalah yang menjadi pusat perhatian peneliti yakni hasil belajar matematika anak tunagrahita sedang.

Catatan lapangan, yaitu bukti otentik berupa catatan pokok atau catatan terurai tentang proses apa yang terjadi di lapangan sesuai dengan fokus penelitian, ditulis secara deskriptif dan reflektif.

Menurut Schaltzman dan Strauss model catatan lapangan dapat diorganisasikan ke dalam tiga paket, yaitu: 1) catatan pengamatan, 2) catatan

teori, 3) catatan metodologi. Catatan pengamatan berisi tentang semua peristiwa yang terjadi, apa yang dilihat, didengar dan segala apa yang teramati di lapangan, pada latar tertentu. Catatan ini berisi jawaban atas pertanyaan siapa, apa, kapan, dimana, dan bagaimana suatu peristiwa terjadi. Catatan teori merupakan bagian catatan yang berisi pendapat pengamat (peneliti) yang didasarkan pada suatu teori. Catatan teori bukan lagi berisi fakta melainkan interpretasi, pemaknaan suatu gejala (*interpretive meaning*). Sedangkan catatan metodologi, terkait dengan pernyataan tindakan operasional berupa kritik terhadap diri sendiri tentang cara-cara atau taktik dalam melaksanakan pengamatan di lapangan (Hopkins, 1993).

Wawancara. Peneliti menggunakan wawancara tidak terstruktur (bebas) pada tata usaha sekolah dan keluarga Subjek untuk menanyakan hal apapun yang berkenaan dengan fokus penelitian terhadap Subjek. Hal tersebut dilakukan karena peneliti ingin menggali informasi sebanyak dan sedetail mungkin.

Dokumentasi. Dokumen yang berguna dalam pengumpulan data penelitian ini adalah “biodata Subjek” dan “nilai-nilai harian” yang dikumpulkan sebelum penelitian dimulai. Data ini dikumpulkan sebagai data sekunder untuk mendukung penelitian ini. Untuk menggambarkan kondisi awal guna membuat rencana penelitian.

### **G. Instrumen yang Digunakan**

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang bermanfaat untuk menjawab masalah penelitian. Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen penelitian. Yakni alat perekam, dokumentasi foto, alat perekam, dan media-media yang digunakan dalam

penelitian seperti batu kerikil, kancing baju, toples, pohon, gambar, dan lain sebagainya.

## **H. Teknik pengorganisasian dan Analisis data**

Setelah mendapatkan data yang relevan, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Dalam menganalisis data pada penelitian ini, peneliti merujuk pada model analisis data yang dikemukakan oleh Poerwandari (2005), yaitu:

### **1. Teknik Pengorganisasian Data**

Pengolahan dan analisis data yang sesungguhnya, dimulai dengan mengorganisasikan data. Highlen dan Finley (1996) mengemukakan bahwa organisasi data yang sistematis memungkinkan peneliti untuk :

- a. Memperoleh kualitas data yang baik
- b. Mendokumentasikan analisis yang dilakukan
- c. Menyimpan data dan analisis yang berkaitan dalam penyelesaian penelitian.

Dalam penelitian ini hal-hal yang penting untuk disimpan dan diorganisasi adalah (Poerwandari, 2005):

- a. Data mentah (hasil rekaman)
- b. Data yang sudah diproses sebagiannya (transkripsi wawancara, catatan refleksi peneliti)
- c. Data yang sudah ditandai/dibubuhi kode-kode spesifik
- d. Penjabaran kode-kode dan kategori-kategori secara luas melalui skema

- e. Memo dan draft *insight* untuk analisis data
- f. Catatan pencarian dan penemuan, yang disusun untuk memudahkan pencarian berbagai kategori data.
- g. *Display* data melalui skema atau jaringan informasi dalam bentuk padat atau esensial
- h. Episode analisis (dokumentasi dari langkah-langkah dan proses penelitian)
- i. Dokumentasi umum yang kronologis mengenai pengumpulan data dan langkah analisis
- j. Daftar indeks dari semua material
- k. Teks laporan

## 2. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan selama proses berlangsung. Menurut Becker (dalam Hopkins, 1993: 148-161), ada empat tahap data analisis proses berkelanjutan, yakni: 1) koleksi data, 2) pemeriksaan keabsahan data, 3) penafsiran data, dan 4) rencana tindak lanjut. Analisis data juga sangat terkait dengan reduksi data mentah menjadi data yang bermakna dan dapat diinterpretasikan. Untuk menafsirkan data secara keseluruhan, kriteria yang digunakan untuk menjustifikasi bahwa sudah terjadi peningkatan yang berarti (*significant improvement*), dapat digunakan kriteria kuantitatif sebagai tolok ukur atau justifikasi kualitatif. Kriteria kuantitatif dapat uji statistic nin parametik bila diperlukan.

Pada penelitian ini digunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh, dengan tujuan untuk mengetahui hasil penerapan metode bermain sambil belajar untuk meningkatkan hasil belajar matematika pada anak tunagrahita sedang. Menurut Hamidi (2005: 78-79), menyatakan bahwa analisa data dalam penelitian dengan kualitatif pada prinsipnya berproses secara induksi-interpretasi-konseptualisasi. Dengan demikian laporan lapangan yang detail (induksi) dapat berupa data yang lebih mudah dipahami, dicarikan makna sehingga ditemukan pikiran apa yang tersembunyi di balik cerita mereka (interpretasi) dan akhirnya dapat diciptakan suatu konsep (konseptualisasi).

Fungsi analisis deskriptif adalah untuk memberikan gambaran umum tentang data yang telah diperoleh. Gambaran ini bisa menjadi acuan untuk melihat karakteristik data yang peneliti peroleh. Untuk menjawab pertanyaan dalam penelitian ini digunakan teknik analisis dengan pendekatan kualitatif. Analisa kualitatif bermakna sebagai suatu pengertian analisis yang didasarkan pada data yang diperoleh melalui kegiatan teknik perolehan data, baik melalui studi lapangan maupun studi pustaka. Di dalam menganalisisnya tidak berdasarkan pada perhitungan-perhitungan kuantitatif, tetapi pada kemampuan nalar dalam menghubungkan fakta, data dan informasi. Kemudian data yang diperoleh akan dianalisis sehingga diharapkan muncul gambaran yang dapat mengungkapkan permasalahan penelitian.

Tahap selanjutnya yaitu mensintesis data, yaitu merangkum semua informasi yang diperlukan sedemikian rupa sehingga mudah dikomunikasikan dan

dipahami oleh orang lain. Hal ini menggambarkan hasil analisis data berdasarkan suatu kriteria bahwa perubahan atau peningkatan telah terjadi sampai pada titik atau level yang ditentukan.

Dalam menganalisis transkrip peneliti mengikuti langkah-langkah yang disarankan oleh Strauss dan Corbin (dalam Poerwandari, 2011: 184) yakni *open coding*, *axial coding*, dan *selective coding*. Koding terbuka mengidentifikasi kategori-kategori, koding aksial mengorganisasi data dengan menghubungkan kategori-kategori, dan koding selektif yaitu menyeleksi kategori-kategori yang paling mendasar, menghubungkan secara sistematis dan memvalidasi hubungan tersebut.

### **I. Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan monitoring data berupa portofolio dan triangulasi data.

Portofolio menampilkan pekerjaan-pekerjaan Subjek yang berarti sebagai hasil kegiatannya untuk memperlihatkan perkembangan Subjek dalam mencapai tujuan penelitian.

Portofolio dalam penelitian ini terdiri dari (Ronis, 2009: 178-180):

1. Daftar isi yang ditulis oleh peneliti dan orang tua
2. Artifak (sebagai bukti untuk menunjukkan pembelajaran apa yang telah dicapai siswa), dan
3. Refleksi atas pembelajaran, termasuk evaluasi pribadi dan kelompok yang dilakukan oleh peneliti dan keluarga Subjek.

Dalam hal pembelajaran sangat perlu dilakukan penilaian praktik pada setiap jenjang pendidikan. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi berbagai segi pertumbuhan dan perkembangan siswa yang selama ini sulit dinilai dengan format penelitian gaya lama. Portofolio dikatakan berbeda karena:

1. Menggambarkan kemajuan dan pertumbuhan siswa dari waktu ke waktu.
2. Menunjukkan adanya pembelajaran yang signifikan melalui bukti-bukti yang mengacu ke perkembangan dan pertumbuhan tersebut serta seluruh kurikulum.
3. Memungkinkan orang tua melihat dan menilai perkembangan anak mereka.
4. Mendorong orang tua berperan dalam pendidikan anak mereka dan lebih memperhatikan kurikulum yang sedang dipelajari anak mereka.
5. Memungkinkan guru lebih menguasai kelemahan dan kekuatan siswa.
6. Memberikan penilaian atas proses maupun hasil.

Triangulasi data merupakan gabungan berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Dalam penelitian ini peneliti menggabungkan beberapa pendapat yang ada yakni dari peneliti sendiri, keluarga, pihak sekolah, dan ahli. Seluruh pendapat ini digabungkan untuk menghasilkan kesimpulan yang akurat terhadap assesmen dan tindakan kepada Subjek dan keluarga.

Menurut Sugiyono (2008: 22), kredibilitas data pada penelitian kualitatif adalah dengan tiga cara:

1. Perpanjangan pengamatan

Peneliti pada awal pertemuan tentunya masih dianggap sebagai orang asing oleh subjek. Untuk itu tentunya diperlukan perpanjangan pengamatan agar terbentuk rapport. Bila telah terbentuk rapport, maka telah terjadi kewajaran dalam penelitian, di mana kehadiran peneliti tidak lagi mengganggu perilaku yang dipelajari. Seberapa lama perpanjangan pengamatan itu dilakukan sangat tergantung pada kedalaman, keluasan, dan kepastian data.

## 2. Meningkatkan ketekunan

Dengan mengamati secara berkesinambungan, kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Yang peneliti lakukan sebagai bekal untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian ataupun dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.

## 3. Triangulasi

Menurut Sugiyono, triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan suatu data yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. (Denzim, 1978, dalam Moeleong: 2007).

Ada beberapa macam triangulasi:

- a) Triangulasi sumber, yaitu membandingkan sebuah data yang diperoleh dari sumber yang sama namun dengan alat dan waktu yang berbeda. Triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan data yang diperoleh peneliti pada setiap harinya dengan menggunakan metode bermain sambil belajar.

b) Triangulasi metode, yaitu perbandingan dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data untuk menggali data yang sejenis. Pada triangulasi metode terdapat dua strategi, yaitu:

- 1) Pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data.
- 2) Pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Peneliti menggunakan berbagai metode pengumpulan data (observasi, wawancara) kemudian membandingkan hasilnya.

- c) Triangulasi teori, yaitu membandingkan sebuah hasil data dengan teori yang ada. Peneliti membandingkan hasil penelitian dengan teori yang telah ada.
- d) Triangulasi penyidik, yaitu membandingkan hasil data dari sumber yang sama, alat yang sama namun peneliti yang berbeda. Triangulasi penyidik, yaitu dengan membandingkan hasil yang telah diperoleh menurut sudut pandang peneliti dengan *decision maker*.